

Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Malang

Hildegardis Biwa^{a, 1*}, Engelbertus Kukuh Widijatmoko^{a, 2}, Didik Iswahyudi^{a, 3}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ hildegardisbiwa17@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Juni 2021

Revised: 12 Juli 2021

Accepted: 21 Juli 2021

Kata-kata kunci:

Peran Guru;

Pendidikan

Kewarganegaraan;

Nilai Pancasila.

: ABSTRAK

Dalam suatu bangsa tentunya sangat membutuhkan sumber daya manusia guna untuk membangun dan menjaga bangsanya dari ancaman-ancaman luar yang tidak diinginkan. Merosotnya nilai-nilai nasionalisme merupakan suatu permasalahan saat ini. Hal ini dapat dilihat dan ditunjukkan dari kebanyakan siswa-siswi yang tidak mengerti dengan nilai juang suatu bangsa. Tujuan dari pada naskah ini untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data selama penelitian ini data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa melalui beberapa program yaitu yang pertama penanaman nilai nasionalisme diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang mana mata pelajaran itu ialah PKn, IPS (sejarah), agama, seni dan juga penjas. Kedua melalui kegiatan-kegiatan yang terprogram yang termasuk dalam program kerja sekolah. Ketiga melalui pembiasaan yang ada di sekolah.

Keywords:

Character,;

Nationalism;

Values.

ABSTRACT

The Planting of Nationalism Values in Students of State Junior High School 17 Malang. In a nation, of course, it requires human resources to build and protect its people from external threats that are not cool. The decline of nationalism values is a problem today. This can be seen and shown from most students who do not understand the fighting value of a nation. the purpose of this paper is to instill the values of nationalism in students. This research was conducted at State Junior High School 17 Malang. This research uses descriptive qualitative method with case study type. Data collection techniques of this research are: observation, interview and documentation. The data sources during this study were primary data and secondary data. Based on the results of research on the planting of nationalism values in students through several programs, namely the first planting the value of nationalism is integrated into the subjects where the subjects are PKn, IPS (history), religion, art and also penjas. Secondly through programmatic activities included in the school work program. Third through habituation in school.

Copyright © 2021 (Hildegardis Biwa, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Biwa, H., Widijatmoko, E. K. ., & Iswahyudi, D. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Malang. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 38–44. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/134>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam suatu bangsa tentunya sangat membutuhkan sumber daya manusia untuk membangun dan menjaga bangsanya dari ancaman-ancaman luar yang tidak diinginkan. Menurut Sholikhah, (2019) berpendapat bahwa dengan pendidikan mampu membuat para calon generasi bangsa ini menjadi orang yang beradab dan terdidik sehingga nantinya mereka bisa menjadi penerus bangsa sehingga mampu untuk memimpin bangsa dan negaranya ini dengan baik. Pendidikan sebagai aspek terpenting kemajuan suatu bangsa. kemajuan suatu bangsa terdapat pada mutu pendidikan yang diperoleh dari bangsa itu sendiri. Pendidikan juga diyakini sebagai suatu bidang yang memiliki arti penting dan strategis dalam membangun suatu bangsa (Ningrum, 2016).

Dalam suatu bangsa tentunya sangat membutuhkan sumber daya manusia guna untuk membangun dan menjaga bangsanya dari ancaman-ancaman luar yang tidak diinginkan. Menurut (Sholikhah, 2019) berpendapat bahwa dengan pendidikan mampu membuat para calon generasi bangsa ini menjadi orang yang beradab dan terdidik sehingga nantinya mereka bisa menjadi penerus bangsa sehingga mampu untuk memimpin bangsa dan negaranya ini dengan baik. Sedangkan Rohman (Kawentar, 2015) berpendapat bahwa proses pendidikan karakter dalam lingkungan formal Menerapkan pendekatan *modeling*, yaitu mensosialisasikan serta membiasakan warga sekolah agar bisa membangkitkan warga sekolah untuk berakhlak dan memiliki moral yang sesuai agar patut diteladani, mengklarifikasikan atau memperingatkan kepada siswa secara berkala tentang berbagai nilai positif dan negatif, dan mempraktikkan pendidikan sesuai dengan karakter (*character based education*). Untuk mencapai keberhasilan pendidikan pada lembaga formal dalam menjalankan tugasnya terdapat beberapa faktor, yang mana guru juga merupakan salah satu faktor tersebut, kehadiran seorang guru dalam suatu bangsa sangatlah penting, terutama untuk suatu bangsa yang dalam proses atau sedang membangun (Dinar, 2019).

Minimnya pendidikan juga dapat mempengaruhi karakter setiap siswa. Karakter seorang anak adalah hasil dari sebuah lembaga pendidikan yang bersifat umum baik yang tidak resmi terjadi dalam keluarga dengan melakukan berbagai yang positif, pendidikan nonformal yang terjadi pada masyarakat dalam bentuk pelatihan, kerja bersama, ataupun pendidikan yang formal sedang dilaksanakan pada suatu lembaga (Utama, 2011). Pendidikan karakter adalah meningkatkan kecakapan bagi peserta didik sehingga bersikap baik yang dibuktikan dengan memperbaiki berbagai macam kemampuan yang hendak digunakan manusia selaku makhluk Tuhan yang beriman serta melaksanakan amanah selaku pemimpin suatu bangsa (Muhammad, 2014). Pendidikan karakter yaitu suatu asas untuk menanamkan nilai-nilai positif bagi lembaga pendidikan yang mencakup unsur-unsur pengetahuan, pemahaman maupun kemauan, serta perbuatan untuk menjalankan nilai-nilai itu sendiri, baik bagi Tuhan, kepribadian, masyarakat, ataupun negara, agar menjadi manusia sempurna (Fatmahanik, 2016).

Salah satu lembaga yang dianggap dapat membawa individu ke arah yang benar yaitu sekolah. Sesuai dengan maraknya perkembangan zaman serta arus globalisasi yang sudah masuk kedalam seluruh lingkup kehidupan manusia pada umumnya, banyak kalangan yang menuntut peningkatan intensitas serta mutu pembangunan karakter sehingga perlu untuk segera diselidiki sehingga dapat dilaksanakan di sekolah (pendidikan formal) (Dalyono & Lestariningsih, 2017). Penerapan nasionalisme dalam lingkungan pendidikan adalah turut serta para siswa dalam melaksanakan upacara bendera, kesadaran peserta didik untuk melakukan penghormatan pada saat proses menaikkan sang saka merah putih, patuh terhadap peraturan serta norma-norma (Muthoharoh & Tijan, 2015).

Setelah melakukan studi pendahuluan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Malang diketahui bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa disekolah tersebut melalui dua cara yaitu kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. kegiatan kurikuler yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Agama, Pendidikan jasmani dan kesehatan dan Sejarah, sedangkan ekstrakurikuler yaitu melalui kegiatan pengibaran bendera yang biasa dilaksanakan

pada setiap hari senin, kegiatan ini termasuk sebuah cara untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme karena dalam upacara bendera para siswa diwajibkan untuk mengenakan pakain atau seragam yang rapi sesuai dengan ketetapan lembaga pendidikan itu sendiri, selain itu pada saat upacara pengibaran bendera diikuti dengan menyanyikan lagu kebangsaan, membacakan teks Pancasila, Pembukaan UUD 1945, serta mengheningkan cipta untuk mengingat para pahlawan yang sudah mendahului. Penanaman nilai nasionalisme itu tidaklah cukup jika dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran saja tetapi harus di tanamkan melalui lingkungan belajar siswa itu sendiri. Terdapat kegiatan rutin yang dibuat dalam proses pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan yaitu dengan aktivitas diluar kelas seperti kegiatan pramuka, pengibaran bendera yang diwajibkan pada hari special negara dan hari senin yang dilakukan pada hari Senin serta memperingati hari-hari besar, penerapan kedisiplinan, menaati tata tertib yang ada disekolahnya, pembudayaan 3S (senyum, sapa, salam) (Anwar, 2014). Kegiatan upacara bendera ini bertujuan agar dapat menumbuhkan rasa nasionalisme bagi para siswa-siswi di SMP Negeri 17 Malang. Hal ini sudah cukup baik namun belum sepenuhnya dijalankan dengan baik karena kebanyakan siswa-siswi lebih menyibukan diri sendiri dengan kegiatan dan perilaku demi menghilangkan rasa bosan dan capek, hal ini membuktikan bahwa siswa belum memahami dan menghormati makna dari pada upacara yang sedang berlangsung tetapi yang mereka lakukan itu hanya terpaksa dan semata-mata karena takut dimarahi dan diberi sanksi oleh guru piket, bukan karena kesadaran yang tumbuh dalam diri sendiri.

Merosotnya nilai nasionalisme dalam kehidupan bangsa saat ini. Hal tersebut membuktikan bahwa semangat untuk membangkitkan nilai-nilai nasionalisme telah pudar serta tidak berhasrat untuk mengobarkan semangat untuk mencintai karya yang ada didalam negerinya sendiri (Supriadi dkk., 2014). Munculnya kebudayaan asing yang tak cocok dengan kebudayaan bangsa kita menyebabkan beberapa hal yang mempunyai pengaruh nasionalisme pada generasi muda (Susanto dkk., 2015). Nasionalisme berawal dari situasi perjuangan merampas kemerdekaan dan sudah tentu diperlukan suatu konsep dijadikan asas pembenaran rasional pada gugatan terhadap penetapan takdir sendiri yang bisa mengikat keikutsertaan seluruh warga negara demi suatu bangsa (Ghazali & Majid, 2016).

Johan (2013) dalam penelitiannya tentang studi penanaman nasionalisme pada siswa sekolah dasar berbasis agama di Yogyakarta menjelaskan bahwa dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang kesatuan dari unsur pembentuk negara sehingga menghasilkan kesadaran bahwa jati diri Indonesia memang tidak dapat dipisahkan lagi oleh keberagaman. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa kegiatan sekolah yang mampu mendukung penanaman nilai-nilai nasionalisme. Sedangkan Rois, (2018) dalam penelitiannya tentang Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftuhul Ulum Ungaran Timur Kabubapten Semarang menjelaskan pemaknaan nilai-nilai kebangsaan di Indonesia lingkup kehidupan pada pondok pesantren kabupaten Semarang terbukti melalui Btq kitongan bandongan, batshul masa'il, pembersihan lingkungan, kegiatan koperasi, diskusi, konsultasi, serta pelatihan pramuka, sedangkan kendala berupa fungsi guru selaku pendorong sekaligus fasilitator belum dijalankan dengan baik, munculnya sikap malas untuk mempelajari nasionalisme dan keterbatasan sarana dan prasarana. Pada saat menjelaskan penyampaian materi pembelajaran cenderung berpusat pada guru dengan menggunakan metode pengajaran ceramah atau diselingi tanya jawab sehingga kurang memotivasi siswa untuk aktif di dalam kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran dari guru sehingga siswa menjadi lebih aktif.

Kembaruan dari naskah ini yakni tentang penanaman nilai-nilai pada siswa di sekolah pada umumnya baik itu melalui bidang kurikuler maupun ekstrakurikuler sedangkan penelitian terdahulu hanya meneliti tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui satuan pelajaran seperti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Sejarah, agama dan lain-lain. Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di lingkungan pendidikan juga dapat dilakukan dengan beragam cara yakni melalui kegiatan sekolah dalam lembaga pendidikan formal. Adapun penerapan sikap nasionalisme juga melalui

mata pelajaran khusus diantara; mata pelajaran PKn, selain ada berbagai lembaga sekolah yang mewajibkan mata pelajaran khusus seperti mata pelajaran pancasila karena mata pelajaran ini dianggap mampu untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme (Fibrianto & Bakhri, 2017)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi, Sumber data yang didapatkan selama penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PPKn, WAKA kurikulum dan beberapa siswa di SMP Negeri 17 Malang, Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 17 kota Malang Jl.tanjung priok 170, kelurahan bakalan krajan, kecamatan sukun, kota malang, provinsi jawa timur 65148, sumber data yang terdapat penelitian ini terdapat dua macam yakni data primer dan juga data sekunder, tahap-tahap dalam mengumpulkan data terdiri dari observasi, wawancara dalam wawancara terdapat wawancara terstruktur ataupun tidak terstruktur dan dokumentasi, Dalam penelitian kualitatif ada tiga tahap yang dipakai dalam menganalisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data/display, penarikan kesimpulan/verifikasi, pengecekan keabsahan data yaitu teknik triangulasi sedangkan tahap-tahap penelitian ada tiga yakni tahap pra lapangan, Tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

Hasil dan pembahasan

Bersumber dari hasil penelitian bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa SMP Negeri 17 Malang dapat dilakukan melalui langkah efektif yakni melalui pendidikan formal yaitu pertama penanaman nilai nasionalisme diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang mana mata pelajaran itu ialah PKn, IPS (sejarah), agama, seni dan pendidikan jasmani dan kesehatan(penjaskes). Kedua melalui kegiatan-kegiatan yang terprogram yang termasuk dalam program kerja sekolah yakni (1) Selalu membuat kegiatan untuk memperingati hari-hari besar kebangsaan, (2) Mengadakan bakti sosial, (3) Ekstrakurikuler (pramuka, olahraga dan kesenian), (4) Perlombaan menghias kelas dengan tema nasionalisme pada setiap tahun menyongsong 17 Agustus. Ketiga melalui pembiasaan yang ada disekolah yakni (1) mengadakan apel bendera pada setiap hari senin, (2) selalu memutar atau menyanyikan lagu-lagu nasional setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran, (3) setiap hari selasa sampai hari saptu setiap siswa yang bagian piket wajib mengibarkan bendera didepan halaman, (5) diwajibkan untuk setiap ruangan untuk memajang foto-foto pahlawan, dan (6) piket kelas bagi siswa.

Untuk membentuk jiwa cinta tanah air dan loyalitas dari siswa dapat didik melalui kegiatan pembelajaran di sekolah agar dapat membentuk karakteristik siswa untuk lebih bangga terhadap bangsanya sehingga lebih menghormati dan mencintai tanah air. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan dalam penelitian ini yakni dengan pendidikan yang lebih kusus dapat membawa siswa ketingkat yang lebih cerdas dan berprestasi yakni dengan mengintergrasikan penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran yang ada di SMP Negeri 17 Malang dengan ini setiap guru lebih mudah dalam membimbing juga mendidik siswa untuk mewujudkan sikap bangga terhadap negara yang telah dimiliki yakni melalui sikap cinta kepada tanah airnya, dan lebih mencintai produk lokal.

Sesuai dengan hasil wawancara penelitian menunjukan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme terdapat dua bidang yaitu kurikuler dan juga ekstrakurikuler. Dalam bidang kurikuler itu sendiri yaitu melalui mata pelajaran yang ada pada suatu instansi itu sendiri yaitu PKn, Bahasa Indonesia, Penjaskes dan juga Seni. Pelajaran ini merupakan pelajaran yang dipercayakan disekolah ini untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang diintegrasikan kedalam masing-masing mata pelajaran sudah berjalan dengan sangat baik yang mana setiap kegiatan pembelajaran selalu disinggung dan juga disisipkan dengan nilai dari nasionalisme itu sendiri contohnya seperti pada sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung diwajibkan untuk

menyanyikan lagu kebangsaan, setiap siswa yang melanggar peraturan yang ada pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kenakan sanksi berupa menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu daerah di depan kelas.

Hal ini mengajarkan siswa agar lebih disiplin dan juga berani bertanggung jawab atas perbuatannya. Contoh pada mata pelajaran PKn, hal yang sering dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme berupa setiap kali pembelajaran selalu dinyanyikan lagu-lagu kebangsaan yang berkaitan dengan topik dari pembelajaran yang akan dibahas dan juga apabila siswa melanggar aturan saat pembelajaran misalnya tidak mengerjakan tugas, tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh guru, terlambat masuk kelas saat pembelajaran sedang berlangsung maka akan dikenakan sanksi berupa menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah setempat. Penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak hanya melalui kegiatan akademik semata namun dapat diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Yang mana Kegiatan ini dilaksanakan di luar dari pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini yakni, pramuka, kegiatan osis, latihan menari serta pelatihan baris berbaris atau sering disebut dengan PBB, dan lain-lain. Selain itu cara yang sering dilakukan di SMP Negeri 17 Malang dalam hal untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme yaitu kegiatan rutin atau pembiasaan, kegiatan spontan, kegiatan pemberian keteladanan dan kegiatan terprogram. Kegiatan rutin yakni suatu kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang biasa dilakukan secara berulang-ulang tanpa harus diubah-ubah kegiatan ini antarlain yakni : upacara apel bendera yang biasa dilaksanakan pada hari senin dan hari-hari besar kebangsaan, pengibaran bendera di depan sekolah pada setiap hari Selasa hingga hari Sabtu, memberikan piket harian bagi siswa dan juga guru, memutar lagu-lagu kebangsaan setiap sebelum pembelajaran dimulai, berdo'a terlebih dahulu pada saat memulai pembelajaran dan juga pada saat akhir kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai-nilai nasionalisme bagi siswa/i berdasarkan pembiasaan ini didasarkan pada masing-masing-masing dari nilai nasionalisme itu sendiri. Contohnya saat apel bendera pada setiap hari senin terdapat beberapa nilai-nilai yang dapat dipetik dari upacara tersebut yakni membiasakan peserta didik agar bersikap tertib serta patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang berlaku, membiasakan siswa untuk selalu berpenampilan yang rapi sesuai dengan anjuran sekolah, melatih kemampuan kepemimpinan siswa dan juga melatih sikap seorang siswa dalam hal tanggung jawab. Adapun kegiatan spontan yang biasa dilakukan di lingkungan sekolah yaitu selalu melakukan senyum, sapa, salam pada siapapun baik itu antara guru dengan guru, guru dengan siswa, ataupun antara siswa dengan siswa. Selain itu di sekolah ini juga sangat kental dengan cinta budaya hal ini dapat dibuktikan melalui penggunaan batik bagi seluruh warga sekolah yang mana setiap hari Rabu dan Kamis. Bagi siswa memiliki baju batiknya tersendiri dan setiap tingkatan memiliki warna batiknya masing-masing, sedangkan bagi bapak dan juga ibu setiap Rabu menggunakan seragam batik yang sudah disiapkan oleh sekolah sedangkan pada hari Kamis setiap guru mengenakan pakaian adat. Hal ini dibebaskan bagi guru untuk memilih sendiri pakaian adat dari daerah mana sajakah yang akan dipakai.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme tersebut sudah sangat bagus yang mana dapat dilihat berdasarkan kegiatan-kegiatan sekolah yang sangat melatih dan mendukung untuk membangkitkan semangat kebangsaan siswa. Melalui kegiatan-kegiatan ini siswa di latih untuk lebih gigih dalam perjuangan untuk mencintai tanah airnya, memiliki rasa rela berkorban untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini dikarenakan nilai nasionalisme merupakan landasan yang dijadikan bagi siswa untuk berpijak sehingga mampu mencerminkan jati diri dari suatu bangsa hal ini merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diterapkan kepada kaum muda.

Simpulan

penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam hal meningkatkan jiwa nasionalisme siswa untuk mencintai bangsa dan berbakti kepada negaranya sudah sangat bagus dan sudah terprogram oleh sekolah yakni dilakukan melalui dua bidang yakni bidang akademik dalam bidang ini diintegrasikan

melalui mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Penjaskes, dan Seni. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang diintegrasikan kedalam masing-masing mata pelajaran sudah berjalan dengan sangat baik yang mana setiap kegiatan pembelajaran selalu disinggung dan juga disisipkan dengan nilai dari nasionalisme itu sendiri, sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung diwajibkan untuk menyanyikan lagu kebangsaan, setiap siswa yang melanggar peraturan yang ada pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kenakan sanksi berupa menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu daerah di depan kelas. Sedangkan dalam bidang non akademik yakni melalui kegiatan pramuka, kegiatan osis dan seni tari dan juga PBB. Melalui kegiatan ini sebagian besar sangat membantu membina mental siswa untuk lebih gigih dalam perjuangan untuk mencintai tanah airnya, dan karakter siswa dalam memaknai nilai-nilai nasionalisme agar memiliki rasa rela berkorban untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini dikarenakan nilai nasionalisme merupakan landasan yang dijadikan bagi siswa untuk berpijak sehingga mampu mencerminkan jati diri dari suatu bangsa.

Referensi

- Anwar, C. (2014). Internalisasi semangat nasionalisme melalui pendekatan habituasi (perspektif filsafat pendidikan). *analisis : jurnal studi keislaman*, 14(1), 159–172. <https://doi.org/10.42042/analisis.v14i1.653>
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *bangun rekaprima*, 3(2), 33–42. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8986.1974.tb00542.x>
- Dinar, R. E. (2019). *Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini di tk raudlatul ulum kresnomulyo kecamatan ambarawa kabupaten pringsewu*.
- Fatmahanik, U. (2016). Membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran matematika realistik di mi. *cendekia: jurnal kependidikan dan kemasyarakatan*, 14(1), 107–122. https://doi.org/https://scholar.google.co.id/citations?user=cruqxieaaaaj&hl=en#d=gs_md_cita-d&u=%2fcitations%3fview_op%3dview_citation%26hl%3den%26user%3dcruqxieaaaaj%26citation_for_view%3dcruqxieaaaaj%3akxtntwgdaa4c%26tzom%3d-420
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2017). Pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler paskibra (pasukan pengibar bendera) dalam pembentukan karakter, moral dan sikap nasionalisme siswa sma negeri 3 surakarta. *jurnal moral kemasyarakatan*, 2(2), 75–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v2i2.1970>
- Ghazali, A. M., & Majid, A. (2016). *PPKn materi kuliah perguruan tinggi islam*.
- Johan, M., Huda, N., & Nurwardani, M. (2013). Studi penanaman nasionalisme pada siswa sekolah dasar berbasis agama di yogyakarta. *psikologi integratif*, 1(1), 52–62. https://doi.org/10.1142/9789813226913_0015
- Kawentar, F. (2015). *Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di sd negeri ii klaten*.
- Muhammad, R. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Muthoharoh, A. I., & Tijan, S. (2015). Pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan di sd negeri kuning 02 semarang utara. *unnes civic education journal*, 1(2). <https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej/article/view/1010>
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan. *jurnal geografi gea*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v9i1.1681>
- Sholikhah, I. (2019). *Penanaman nilai karakter religius dalam organisasi ipnu-ippnu di kecamatan gandusari kabupaten trenggalek*.
- Supriadi, A., Matnuh, H., & Mitha. (2014). Internalisasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran pkn pada siswa man 2 model banjarmasin. *jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 4(8). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v4i8.462>
- Susanto, A., Suntoro, I., & Yunisca Nurmalisa. (2015). *Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran ppkn*. 5(11). <https://doi.org/http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jkd/article/view/16434>
- Utama, A. M. B. (2011). Pembentukan karakter anak melalui aktivitas bermain dalam pendidikan jasmani. *jurnal pendidikan jasmani indonesia*, 8(april), 1–9.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpji.v8i1.3477>

Yanti, F., & Jayanti, T. (2018). Rasa nasionalisme mahasiswa pendidikan sejarah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas riau kepulauan. *cahaya pendidikan*, 4(2), 70–79.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33373/chypend.v4i2.1664>